

Membangun Perilaku Ber-Arsip untuk Diri dan Lingkungan

Diah Sri Rejeki

Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedharto, Tembalang Semarang 434-55

Email: diahsr87@gmail.com

Abstrak - Arsip tercipta dari adanya kegiatan, meskipun tidak semua kegiatan menghasilkan arsip. Hanya kegiatan yang mengandung konteks sosial dan ada rekaman kegiatannya saja yang melahirkan arsip. Rekaman kegiatan pun tidak selamanya berfungsi sebagai arsip, hanya rekaman kegiatan yang secara sengaja dan bertujuan untuk disimpan lah yang memiliki nilai arsip. Dalam konteks ini, arsip berarti catatan atau rekaman yang bersisi informasi atau keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Intinya, peristiwa apapun yang mengandung konteks sosial, jika ada catatannya atau rekamannya, maka catatan atau rekaman tersebut bisa diartikan sebagai arsip. Dalam konteks ini, arsip dimaknai sebagai dokumen yang mengandung informasi. Setiap orang terkait arsip dan membutuhkan arsip. Perilaku arsip adalah segala aspek tindakan manusia yang melibatkan arsip di dalamnya.

Kata kunci: Arsip, Perilaku Arsip

Abstract - Archive is created from the activity, although not all activities generate archives. Only activities that contain social context and there are birth records archives activities. Recording activity was not always served as an archive, recording only events that are deliberately intended to be stored and who have archival value. In this context, means a record or records recording sided information or information about an event or events. In essence, any event that contains the social context, if any notes or records, then the records or the records can be interpreted as an archive. In this context, archive interpreted as a document that contains information. Everyone related to archives and records needed. Behavior archive is all aspects of human actions involving records in it.

Keywords: Archives, Archives Behavior.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari arsip. Mulai dari kehidupan di lingkungan keluarga, RT, RW, desa, kecamatan, kabupaten, lingkungan instansi bahkan lingkungan negara, arsip selalu ada di dalamnya.

Fungsi arsip itu sendiri adalah sebagai alat komunikasi dan sekaligus bahan atau berkas kerja yang memuat informasi dengan maksud dan tujuan tertentu.

Arsip tercipta dari adanya kegiatan, meskipun tidak semua kegiatan selalu menghasilkan arsip. Hanya kegiatan yang mengandung konteks sosial dan ada rekaman kegiatannya saja yang melahirkan arsip. Rekaman kegiatan pun tidak selamanya berfungsi sebagai arsip, hanya rekaman kegiatan yang secara sengaja dan bertujuan untuk disimpan lah yang memiliki nilai arsip. Dalam konteks ini, arsip berarti catatan atau rekaman yang bersisi atau informasi atau keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Intinya, peristiwa apapun yang mengandung konteks sosial, jika catatan atau rekaman dari kejadian dimaksud, maka catatan atau rekaman tersebut bisa diartikan sebagai arsip. Dalam konteks ini, arsip dimaknai sebagai dokumen yang mengandung informasi. Setiap orang butuh arsip.

Secara leksikografi, arsip diartikan sebagai “*collection of documents*” (Encarta Dictionary, 2009), yakni koleksi mengenai catatan sejarah suatu peristiwa; suatu *back up* file-file pada komputer; file yang di-*compress* pada komputer; termasuk direktori pada internet yang penggunaannya tidak diketahui karena jumlah dan ragamnya sangat banyak. Sementara itu menurut KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012, arsip diartikan sebagai dokumen tertulis (surat, akta, dsb), lisan (pidato, ceramah, dsb), atau bergambar (foto, film, dsb) dari waktu yang lampau, disimpan di media tulis (kertas), elektronik (pita kaset, pita video, CD, DVD,

memory card, komputer, dsb.), biasanya dikeluarkan oleh instansi resmi, disimpan dan dipelihara di tempat khusus untuk referensi. Dalam konteks definisi ini, arsip terkait dengan orang perorangan, lembaga, atau organisasi sosial pada umumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dalam lingkungan keluarga, jika seseorang membeli tanah maka akan ada akta jual beli tanah, setidaknya ada kuitansi pembayaran tanah, dan jika diurus kemudian sang pembeli akan mendapatkan sertifikat tanah. Jika lahir anggota keluarga baru maka akan tercipta berkas akta kelahiran, jika anggota keluarga ada yang menikah maka akan tercipta surat nikah, dan masih banyak contoh lainnya yang berhubungan dengan arsip. Dari beberapa contoh ini dapat disimpulkan bahwa berkas yang lahir dari suatu kejadian atau kegiatan yang mempunyai nilai guna dinamakan arsip, meskipun dalam skala kecil yakni lingkungan keluarga. Arsip yang tercipta akan semakin banyak sejalan dengan banyaknya kegiatan atau kejadian yang terjadi. Arsip-arsip yang tercipta juga akan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dari kegiatan tersebut, mulai dari arsip tekstual, foto, film rekaman suara, dan lain-lain.

Sebuah contoh peristiwa arsip di Pangkalpinang. Busrah (54) seorang warga Jalan Muntok II, Kelurahan Semabung Lama, Kecamatan Bukit Intan mendatangi Mapolres Pangkalpinang lantaran 3 lembar sertifikat tanah milik orang tuanya hilang. Kepada petugas SPK Polres Pangkalpinang, ia menuturkan kejadian tersebut diketahui 17 Februari 2011 yang lalu, di kediaman orang tuanya di Kelurahan Air Itam, Kecamatan Bukit Intan. Akibat kejadian tersebut, Busrah mengatakan pihaknya mengalami kerugian senilai Rp. 600 juta atas hilangnya tiga lembar sertifikat tanah yang berlokasi di Desa Padang Baru, Kecamatan Pangkalanbaru, Bangka Tengah atas nama dirinya, yakni: 1 (satu) lembar sertifikat menerangkan lahan yang berlokasi di belakang Kantor Gubernur, Kelurahan Air Itam, Kecamatan Bukit Intan atas nama Sumarni, dan 1 (satu)

lembar sertifikat tanah yang berlokasi di Jalan Ketapang, Kecamatan Pangkalbalam atas nama M. Zein (Rakyatpos, 2011). Dari kejadian tersebut dapatlah dipahami bahwa lembaran sertifikat tanah merupakan hal yang penting dan akan berakibat fatal jika lembaran itu hilang. Lembaran sertifikat tersebut adalah arsip. Satu lagi contoh, Hadi, masih ada hubungan kerabat dengan penulis, kehilangan ijazah SMU-nya karena dimakan rayap akibat salah menyimpan, sehingga ia tidak bisa menggunakannya untuk kepentingan pekerjaan pada waktu itu, dan ia pun gagal mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tuntutan ijazahnya tadi. Arsip penting yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Arsip secara sederhana adalah kumpulan surat atau warkat yang mengandung arti dan mempunyai nilai guna baik untuk kepentingan organisasi maupun kepentingan pribadi atau perorangan yang disimpan sebegitu rupa sehingga apabila sewaktu-waktu dipergunakan dapat ditemukan kembali dengan mudah dan cepat.

Masalah kearsipan pada dasarnya adalah menyangkut masalah penyelamatan bahan-bahan bukti. Dari segi hukum, penyebutan “bahan bukti” itu sendiri memiliki nilai tersendiri. Dalam arti, tanpa keberadaan bahan-bahan bukti, suatu perkara dibidang hukum tidak akan mungkin diputuskan penyelesaiannya. Misalnya saja dalam kasus pidana, Hakim tidak boleh menjatuhkan vonis terhadap terdakwa delik pembunuhan umpamanya, apabila alat bukti yang diperlukan sebagai dasar keyakinan tidak ada. Bahkan walaupun alat bukti itu ada namun alat bukti itu sendiri diragukan keabsahan (validitas) nya, maka Hakim masih berwenang menghadirkan alat bukti lain yang dapat memperkuat keyakinannya. Jadi, arsip bisa menjadi bukti dalam suatu pengadilan. Itu merupakan satu contoh kecil dari kegunaan arsip di bidang hukum.

Pengertian arsip dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1971 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kearsipan, disebutkan bahwa arsip adalah naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh Lembaga-Lembaga Negara dan Badan-badan

Pemerintahan/Swasta ataupun perseorangan dalam bentuk corak apapun baik dalam keadaan tunggal atau berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kehidupan kebangsaan. Arsip dalam lingkungan organisasi berpengaruh terhadap efektivitas kinerja organisasi, oleh karena itu manajemen penanganan arsip mutlak diperlukan dalam organisasi. Permasalahan yang timbul antara lain terjadinya penumpukkan arsip. Bahkan semakin besar organisasi dan makin banyaknya kegiatan cenderung semakin banyak pula permasalahan yang muncul. Sehingga untuk mencapai efektivitas kinerja organisasi, masalah kearsipan harus ditangani secara serius.

Beberapa kasus besar pada tataran kenegaraan tentang hilangnya arsip atau paling tidak sukarnya didapatkan untuk mencari arsip kembali telah menjadi permasalahan umum, dalam tataran kenegaraan maupun non-ketatanegaraan yakni pada perusahaan-perusahaan swasta dan perorangan warga negara (pribadi). Dalam tataran kenegaraan kasus-kasus termaksud dapat diungkapkan seperti: teks (naskah) Proklamasi 17 Agustus 1945 pernah dinyatakan hilang ketika akan dipaterikan pada tugu *Monas* Jakarta. Berita santer hingga kini masih menggema adalah tentang tidak jelasnya naskah Surat Perintah Sebelas Maret termasuk “hanya” persoalan *kop* suratnya. Lepasnya pulau Sipadan dan Ligitan beralih ke Negara Jiran tidak mungkin terjadi sekiranya sistem kearsipan tentang kedua pulau itu yang termasuk ke dalam wilayah NKRI tersusun baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum Internasional. Akhir-akhir ini masalah Bank Century, BLBI, kasus Hambalang, mencuat dan menimbulkan pro-kontra juga sedikit banyak juga karena terkait sistem kearsipan negara dan aspek hukumnya tidaklah baik dan lengkap, selain aspek hukum dan masalah korupsi tentu saja.

Adapun faktor-faktor dari hilangnya arsip-arsip tersebut diduga sebagai akibat dari sistem penyimpanan yang kurang sistematis, sistem pemeliharaan dan pengamanan yang kurang sempurna, serta peminjaman atau pemakaian arsip

oleh pimpinan atau oleh satuan organisasi lainnya, yang jangka waktunya lama, sehingga arsip lupa dikembalikan kepada unit kearsipan. Selain itu bertambahnya arsip secara terus menerus ke dalam bagian kearsipan tanpa diikuti dengan penyingkiran dan penyusunan yang mengakibatkan tempat penyimpanan arsip tidak mencukupi. Lalu tata kerja kearsipan yang tidak mengikuti perkembangan ilmu kearsipan modern karena para pegawai kearsipan yang tidak cakap dan kurang adanya bimbingan yang teratur dari pihak pimpinan dan dari para ahli kearsipan serta kurang adanya kesadaran para pegawai terhadap peranan dan pentingnya arsip-arsip bagi organisasi, sehingga sistem penyimpanan, pemeliharaan dan perawatan arsip kurang mendapat perhatian yang semestinya.

Melihat contoh kasus diatas, bisa dijelaskan bahwa betapa pentingnya peranan arsip bagi personal ataupun organisasi salah satunya adalah membangun karakter bangsa. Karakter yang dapat diambil dari arsip ini berupa nilai kedisiplinan, keteraturan dan nilai efisiensi. Sasaran ditujukan untuk perorangan warga negara yang pada akhirnya akan membentuk karakter “arsip”. Nilai-nilai kedisiplinan, keteraturan dan efisiensi yang terkandung harus ditanamkan sejak dini mulai pendidikan terendah hingga perguruan tinggi. Jika seseorang sudah memiliki karakter “arsip” dalam kehidupannya, maka dampak positif akan terjadi bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

“Karakter arsip” akan terlahir dari perilaku yang sudah membudaya. “Karakter arsip” adalah tindakan seseorang yang mempunyai kesediaan melakukan penyimpanan data atau informasi dengan rapi dan teratur agar dapat dengan mudah ditemukan jika suatu saat dibutuhkan. Karakter tersebut tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi perlu dilatih secara intens. Salah satunya dengan membentuk “perilaku arsip” di kehidupan individu sehari-hari. Karakter dalam kamus Poerwadarminta diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, ataupun budi pekerti.

Mulai dari diri sendiri

Perilaku arsip tersebut bisa dimulai dari diri sendiri di lingkungan keluarga. Perilaku adalah kemampuan untuk membuat pilihan tentang bagaimana bersikap alih-alih merespon berdasarkan impuls dorongan hati. Perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Perilaku lahir dipengaruhi oleh kebiasaan, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. “Kebiasaan arsip” ini bisa dimulai dari yang sederhana, dengan giat mengumpulkan berkas-berkas dari suatu kejadian, misalnya kuitansi atas pembelian sesuatu yang berharga, surat-surat identitas kepemilikan, surat identitas keluarga (kartu keluarga, akta kelahiran, surat nikah, dll), lalu disimpan secara rapi dan teratur agar mudah dalam melakukan pencarian kembali jika sewaktu-waktu arsip tersebut dibutuhkan.

Jika dilihat sekilas, pelatihan membangun “karakter arsip” ini adalah pelatihan yang mudah dan dianggap tidak penting. Namun, jika dipikirkan lagi dengan seksama banyak manfaat yang bisa diambil. Dengan pelatihan tersebut, seseorang dengan sendirinya membangun karakter disiplin, karakter keteraturan dan karakter efisiensi. Mengutip beberapa patah kalimat perihal karakter yang tertuang dalam buku Koentjaraningat, yang masih sangat relevan sebagai bahan perenungan. Karakter tersebut merupakan gambaran mentalitas generasi muda saat ini. Yaitu, pertama, mentalitas yang meremehkan mutu. Kedua, mentalitas suka menerabas. Ketiga, sifat tidak percaya kepada diri sendiri. Keempat, sifat tidak berdisiplin murni. Dan kelima, sifat tidak bertanggung jawab. Dalam menghadapi era globalisasi, karakter generasi muda harus lebih meningkatkan pembangunan karakter “arsip”, dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat haruslah memiliki sifat menghargai mutu, memiliki kesabaran untuk meniti usaha dari awal, memiliki sikap disiplin waktu, serta memiliki sifat mengutamakan tanggung jawab.

Pada era globalisasi ini usaha untuk menyimpan dan merawat arsip-arsip seharusnya sudah membudaya di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan organisasi. Karena penyimpanan dan perawatan arsip merupakan suatu usaha jangka panjang, maka penggunaan dan kebutuhannya baru akan dirasakan di kemudian hari. Mungkin bagi sebagian besar orang masih akan dianggap sebagai suatu kerja yang sia-sia dan boros, namun jika timbul suatu persoalan maka orang akan berterima kasih akan keterampilan penata arsip dan bersyukur bahwa paling sedikit di antara sekian juta penduduk Indonesia ada sekelompok orang yang mau membuang waktu dan pikirannya untuk mengamankan dan merawat berkas-berkas arsip tersebut.

“Arsip membantu seseorang memperbaiki ingatan. Arsip menunjukkan kekuatan pribadi pemiliknya. Arsip tidak akan berbohong karena ia tidak bisa membantah dirinya sendiri,” (Pramoedya Ananta Toer). Seperti yang dikatakan oleh Pramoedya betapa pentingnya arsip ini, sehingga tingkat peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari pemeliharaan dan pelestarian terhadap arsipnya. Menyadari betapa pentingnya peran arsip bagi keberlangsungan generasi kita yang akan datang di dalam hal berbangsa dan bernegara. Maka tanggung jawab kita sebagai masyarakat untuk menjaga, melestarikan serta mengelolah arsip-arsip nasional bangsa dan negara kita dengan meningkatkan kesadaran kita terhadap arsip-arsip nasional tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat kita belum mempunyai pemahaman yang benar terhadap arsip yang mengakibatkan kesadaran, kepedulian dan apresiasinya terhadap arsip juga rendah.

Kesadaran masyarakat yang rendah terhadap arsip bukan semata-mata karena masyarakat yang tidak peduli akan pengarsipan tetapi turut dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah sosialisasi dan pengenalan arsip kepada masyarakat yang kurang dan tidak menyentuh semua lapisan masyarakat. Upaya-

upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap arsip haruslah dilakukan sejak dini di lingkungan terkecil dahulu, yakni lingkungan keluarga. Mulailah untuk mau menyimpan arsip pribadi dan merawatnya.

Terwujudnya kesadaran masyarakat akan arsip berdampak besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jati diri dan identitas bangsa ini tidak akan pernah hilang sampai ke generasi kapanpun serta persatuan dan kesatuan akan terus terjalin karena arsip merupakan simpul pemersatu bangsa. Arsip merupakan salah satu sumber sejarah. Kesadaran nasional berakar pada kesadaran sejarah, kesadaran sejarah akan terbangun dengan baik dari kesadaran arsip bangsa ini. Kesadaran tersebut dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi kebanggaan nasional dan memperkuat kebanggaan Indonesia. Kesadaran sejarah juga membantu mencegah pertentangan-pertentangan yang mengarah pada perpecahan bangsa.

Bahan renungan

Coba bayangkan sekali lagi, jika dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks seperti sekarang ini tidak ada arsip, atau tidak ada yang mengurus arsip dengan benar, baik di lingkungan yang sangat kecil seperti keluarga, organisasi pemerintah seperti RT, RW, Kelurahan/Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, hingga negara. Dunia tidak akan aman tanpa arsip. Hukum pun tidak bisa berfungsi dengan baik tanpa arsip. Pertanyaannya adalah, siapa yang berkewajiban mengurus atau mengelola arsip dengan benar sehingga keberadaannya bisa bermanfaat bagi kehidupan bangsa sebagaimana dimaksud di atas? Jawabannya adalah:

- 1) Secara personal, setiap orang bertanggung jawab atas perilaku berarsip, setidaknya untuk kepentingan diri dan sosialnya.
- 2) Secara kelembagaan, bahwa setiap lembaga bertanggung jawab atas perilaku arsip untuk menguatkan lembaga dimaksud atas keberadaannya dan perkembangannya.

- 3) Secara kebijakan, pemerintah bertanggung jawab atas terselenggaranya lembaga arsip yang secara khusus mengelola sumber-sumber informasi arsip untuk kepentingan informasi, hukum, dan aspek kehidupan sosial pada umumnya.

- 4) Lembaga-lembaga yang secara khusus bertanggung jawab mengelola sumber-sumber dokumen arsip antara lain adalah Perpustakaan dalam berbagai jenis dan tingkatannya, Lembaga Arsip di organisasi-organisasi swasta dalam berbagai jenis dan tingkatan, dan Pusat dokumentasi dan informasi, Pusat Data Elektronik, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Indonesia. 2007. *Membangun Karakter Generasi Muda*. Diakses 9 November 2009 dari <http://www.beritaindonesia.co.id/humaniora/membangun-karakter-generasi-muda/>.
- Rakyat Pos. 2011. *Lembar Sertifikat Tanah raib*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2011 dari <http://www.rakyatposcom/3-lembar-sertifikat-tanah-raib.html>.
- Sumertawan, Komang. 2011. *Pengelolaan Arsip Sebagai Salah Satu Faktor Penting bagi Pembangunan Karakter Bangsa*. Diakses dari <http://binamen.wordpress.com/2011/03/27/pengelolaan-arsip-sebagai-salah-satu-faktor-penting-bagi-pembangunan-karakter-bangsa-2/>.
- Tobing, L Tiurma. 2011. *Membudayakan Arsip Pada masyarakat Indonesia*. Berita ANRI, Nomor 11, Juni 1982.